

“MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SINAMOT DALAM PERNIKAHAN BATAK TOBA DI KECAMATAN MANDAU”

Tommy Tius

(Email : tommytius82@yahoo.co.id)

Dosen Pembimbing : Drs. Jonyanis, M,Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Perkawinan yang sah dilakukan apabila sesuai dengan hukum agama dan kepercayaan yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pemberian sinamot dalam sistem perkawinan Batak Toba, makna tradisi sinamot dan perubahan makna sinamot di Kecamatan Mandau. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dan penyajian data. Hasilnya, tradisi sinamot di tempat asal memiliki makna sebagai sarana untuk mengikat hubungan antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan serta hasil penelitian ini mendukung beberapa teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori simbolik, bahwa orang Batak akan memberikan *sinamot* (mahar) yang diberikan ke pihak perempuan sebagai penghargaan, karena bagi orang Batak Tradisi Sinamot dan Budaya Batak harus tetap dijalankan dan di lestarikan. Tradisi ini telah menjadi salah satu dari serangkaian perkawinan tradisional yang divalidasi dan disetujui oleh masyarakat suku Toba Batak itu sendiri, sehingga dapat memperkuat integritas sosialnya. Bagi orang Batak laki-laki atau perempuan yang semarga dengannya disebut *iboto*. Suku Batak Toba menganut sistem patrilineal yang akan terus mengusahakan kehadiran anak laki-laki untuk meneruskan garis keturunannya.

Kata kunci: *Sinamot, Mahar* Batak

**“MAKNA DAN FUNGSI TRADISI SINAMOT DALAM PERNIKAHAN ADAT
BATAK TOBA DI KECAMATAN MANDAU”**

Tommy Tius

(Email : tommytius82@yahoo.co.id)

Supervisor : Drs. Jonyanis, M,Si

*Departement of Sosiologi Faculty of Sosial Scinces Political Science
Riau University*

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

Marriage is one of bind way can do for generation offspring. Legitimate marriage doing performed in accordance with religious law and beliefs it embraces. This research be function for review give process dowry in batak toba marriage system, dowry tradition mean and change dowry mean in Mandau Districs. This research use kualitatif research metode. Source of this data is from interview detail with informan, deservation and documentation. Analysis data technic used in research is data analysis and presentation of data. Finally, dowry tradition in that batak people have dowry tradition and culture batak must be stay run and ptreserved. This tradition has become one of kind from traditional marriage series that validated and approved by batak toba community it self, so can streght social integrity for gentheman batak people and ladies that clan same it mean iboto social ciblings, Batak Toba tribe embraced patrilineal system will be direct work on abstain a son for direct line of descent or clan.

Keywords: Sinamot, mahar batak

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam masyarakat, perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi. Perkawinan merupakan penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru atau ketika individu telah menikah, status yang dimiliki oleh individu tersebut akan bertambah, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain, dan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dengan persetujuan masyarakat¹. Artinya, ketika seorang guru laki-laki menikah maka statusnya akan bertambah, selain memiliki status sebagai guru dia juga memiliki status sebagai seorang suami. Perkawinan yang ideal dilakukan melalui berbagai proses untuk mencapai satu ikatan rumah tangga. Salah satu proses yang dilalui dalam membentuk keluarga ditentukan oleh adat istiadat yang berlaku dalam tiap-tiap daerah. Pada umumnya di dalam proses acara adat perkawinan dikenal pemberian Mahar atau Mas Kawin.

Suku batak dikenal sebagai salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, sekaligus sebagai suku yang berpengaruh pada teguh pada budayanya. Pada sistem kekerabatan batak, dikenal dengan sistem *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga) yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendalikan dan

memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan orang batak Toba. Harahap dan Siahaan menyatakan, bahwa orang batak sangat menghayati *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah sistem yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi dan defenisi dalam realita masyarakat batak toba. Dengan demikian orang batak sangat menjunjung tinggi dan melestarikan nilai nilai budaya tersebut sebab jika tidak melaksanakan adat-istiadat akan disebut sebagai orang yang tidak *maradat* (tidak beradat).

Perkawinan bagi masyarakat suku Batak Toba sebuah pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan tetapi juga mengikat keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan. Perkawinan mengikat kedua belah pihak dalam suatu ikatan kekerabatan yang baru, yang berarti membentuk satu *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* muncul karena perkawinan yang menghubungkan dua keluarga besar, dimana akan terbentuk suatu kekerabatan baru.

Pernikahan Masyarakat Batak sangat berpengaruh kepada sistem *Dalihan Na Tolu*. Suku batak menyakini bahwa pernikahan bukan hanya persoalan ikatan perempuan dan laki laki menjadi sepasang suami istri yang sah dihadapan agama, namun pernikahan merupakan sebuah silsilah baru yang dapat meneruskan keturunan dan mempertahankan silsilah lama. Pada proses perkawinan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* harus hadir dan berembuk untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai adatnya salah satunya adalah pemberian mahar (*sinamot*) pada perkawinan Batak Toba. *Sinamot* menjadi dasar yang harus dipenuhi dan tidak dapat

¹ Suyatno dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group,2004), hlm. 229.

dihilangkan dalam rangkaian perkawinan suku Batak Toba. Pembayaran *sinamot* (harga) berdampak pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pemberian uang mahar (*sinamot*) mempunyai falsafah dan makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi pada masyarakatnya. Pengertian dari pemberian *sinamot* yang paling hakiki adalah proses “pemberian dan penerimaan”. Mempelai wanita tidak lagi menjadi tanggungan ayahnya dalam adat karena haknya sudah diserahkan kepada pihak mempelai laki-laki dan mulai saat itu, mempelai perempuan sudah harus mengikuti marga suaminya dan menjadi tanggungan penuh oleh suaminya dan mengikuti adat dalam keluarga suaminya.

Pada awalnya pemberian itu bukanlah berbentuk uang tetapi berupa benda-benda yang dianggap bermakna. *Sinamot* sering diberi berupa ternak yang dianggap mahal seperti kerbau, sapi, kuda, dan babi. Jumlahnya tergantung kesepakatan dan kemampuan pihak laki-laki atau permintaan perempuan, bisa 30 ekor kerbau tapi bisa pula satu ekor diluar ternak yang akan di potong untuk keperluan pesta. Pemberian inilah yang disebut sebagai penghargaan bagi keluarga perempuan, karena begitu pentingnya *sinamot* pada masyarakat suku Batak Toba, mereka yang belum memberikan *sinamot* kepada pihak perempuan maka perkawinan tersebut tidak sah dalam adat suku Batak Toba. Seiring berjalannya waktu *sinamot* berubah konsep dapat diberikan berupa uang. Didalamnya terjadi transaksi tawar menawar antara kedua belah pihak yang dilakukan pada saat marhata *sinamot*

yaitu acara adat yang harus dilakukan sebelum perkawinan dilangsungkan. Seberapa besar jumlah uang yang dapat diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan menjadi suatu ukuran setuju atau tidaknya mereka akan dilangsungkannya perkawinan tersebut. Besar *sinamot* sering di tentukan oleh tingkat ekonomi dan pendidikan yang sudah ditempuh oleh perempuan namun masih bisa dinegosiasikan dalam acara marhata *sinamot* oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan.

Mereka menentukan besar *sinamot* berdasarkan apa yang sudah di miliki oleh anak perempuan mereka dan dilihat kemampuan dari pihak laki-laki. Bagi pihak perempuan apa yang sudah orang tua beri selama hidupnya kepada anak perempuan mereka akan terlihat jumlahnya pada waktu anaknya akan menikah melalui *sinamot* karena bagi masyarakat Batak Toba *sinamot* merupakan “harga diri keluarga”. Dalam adat Batak Toba *sinamot* yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak nantiya akan di berikan kepada yang berhak menerimanya sesuai adat Batak Toba. *Sinamot* akan diberikan kepada orang tua mempelai perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan, saudara laki-laki mempelai perempuan, saudara laki-laki dari calon ibu mertua perempuan, anak dari bibi mempelai perempuan, dan para undangan pihak perempuan walaupun sedikit jumlahnya namun itu hanya sebagai bukti saja. Ada dua macam upacara perkawinan dalam adat Batak Toba yang juga berkaitan dengan jumlah *sinamot* yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, yaitu alap jual dan taruhon jual. Dimana pengertian alap jual adalah perkawinan yang dilakukan di

kediaman pihak perempuan dan *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki akan lebih besar jumlahnya dan taruhon jual adalah perkawinan yang dilakukan di kediaman laki-laki dan *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki biasanya lebih sedikit.

Pembayaran uang *sinamot* yang mahal dapat diartikan sebagai makna simbolik “harga diri” dari kedua belah pihak di mata sosial masyarakat, dimana kedua belah pihak berasal dari keluarga “Raja” yang masing-masing memiliki wibawa atau harga diri. Pemberian uang *sinamot* dilaksanakan di depan masyarakat umum pada saat pesta adat perkawinan berlangsung sehingga masyarakat yang hadir menyaksikan pemberian itu. Apabila terjadi kesalahpahaman di antara mereka, mereka tidak akan gampang untuk berbuat ke arah perceraian karena masyarakat mengamati perjalanan keluarga. *Sinamot* selalu ditentukan berdasarkan status sosial seperti tingkat pendidikan yang di miliki oleh perempuan, ekonomi keluarga perempuan dan laki-laki. Dimana jika tingkat ekonomi keluarga perempuan tinggi maka keluarga perempuan tentu meminta jumlah *sinamot* yang tinggi juga, karena keluarga perempuan tidak mau dianggap rendah oleh masyarakat Batak Toba yang ada di lingkungan mereka dimana jumlah *sinamot* selalu menjadi ukuran harga diri bagi keluarga terutama keluarga pihak perempuan. *Sinamot* merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi; terkadang sebuah rencana perkawinan dapat saja dibatalkan akibat harga *sinamot* yang tidak sesuai dari perbincangan antara mempelai laki-laki dan perempuan. Bukan hanya karena ketidaksepakatan antara kedua orangtua

mempelai saja namun kerabat atau keluarga lainnya juga ikut memengaruhi². Pembayaran *sinamot* (harga) berdampak pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan (suami sebagai pemimpin atau kepala keluarga sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga). Hampir dalam seluruh aspek kehidupan, laki-laki menjadi penguasa atas perempuan, baik dalam aspek ekonomi, politik, agama, adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk dominasi dari kekuasaan dan didukung oleh gender sehingga menghasilkan proses budaya yang dibakukan dan akhirnya berakhir pada budaya patriarki artinya laki-laki mengontrol atas perempuan.

Orang Batak mengenal tiga falsafah hidup yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* (kekayaan, keturunan dan kehormatan). Kehidupan masyarakat Batak dilandasai pada ketiga falsafah tersebut. Suku Batak meyakini jika memiliki banyak keturunan (*gabe*) maka kehidupan akan bahagia, sebab jika banyak keturunan maka harta akan semakin berlimpah dan kehormatan pun akan menjadi miliknya. Dengan demikian suku Batak berusaha selalu menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Banyak anak-anak orang Batak bersekolah ke luar Sumatera, merantau jauh ke negeri orang untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik. Dahulu anak laki-laki lah yang selalu diutamakan untuk disekolahkan tinggi-tinggi, namun seiring

² Bungaran Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 102.

perkembangan jaman, anak perempuan pun ikut disekolahkan.

Perempuan Batak yang memperoleh pendidikan tinggi akan memengaruhi tingkat derajat sosialnya di masyarakat. Gelar yang diperoleh melalui perguruan tinggi menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi orang Batak, apalagi gelar Sarjana dianggap sebagai kehormatan serta meningkatkan derajat sosial seseorang. Melalui gelar kesarjanaan tersebut, orang Batak akan memperoleh status, jabatan, kekuasaan dan kekayaan³. Dengan demikian, seorang perempuan yang memperoleh pendidikan, jabatan, ekonomi yang tinggi akan memengaruhi tingkat kebesaran *sinamot* pada pernikahan. Perempuan yang disekolahkan tinggi-tinggi adalah dengan tujuan untuk memperoleh *sinamot* yang tinggi. Hal seperti itulah yang menjadi persoalan penting, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai harga jual seorang perempuan.

Pembayaran *sinamot* (harga) berdampak pada kedudukan perempuan d[alam keluarga. Kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pemberian uang mahar (*sinamot*) mempunyai falsafah dan makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi pada masyarakatnya. Pengertian dari pemberian *sinamot* yang paling hakiki adalah proses “pemberian dan penerimaan”. Mempelai wanita tidak lagi menjadi tanggungan ayahnya dalam adat karena haknya sudah diserahkan kepada

pihak mempelai laki-laki dan mulai saat itu, mempelai perempuan sudah harus mengikuti marga suaminya dan menjadi tanggungan penuh oleh suaminya dan mengikuti adat dalam keluarga suaminya.

Peneliti juga ingin mengetahui kepopuleritasan Budaya Batak Toba yang ada di Kota Duri dengan melihat pelaksanaan perkawinan yang mampu memperkuat tadi persaudaraan pada masyarakat Batak Toba yang ada di kota Duri dengan berbagai suku yang ada dapat membuat budaya Batak Toba makin pudar. Dari yang penulis jelaskan diatas tentang budaya *Sinamot* sebagai makna mahar (uang jujur) bagi seorang perempuan yang akan dinikahi pada masyarakat Batak Toba, Maka dari itu penulis mengangkat judul “**Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Pernikahan Adat Batak Toba di Kecamatan Mandau**”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian itu adalah substansi dari penelitian itu sendiri, maka dari latar belakang diatas penulis hendak mengkaji bagaimana makna dan fungsi *Sinamot* pada budaya Batak Toba. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *sinamot* dalam perkawinan Adat Batak Toba di Kecamatan Mandau?
2. Bagaimana fungsi *sinamot* dalam keluarga perempuan pada sistem perkawinan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Mandau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul peneliti tentang “Makna dan Fungsi Tradisi *Sinamot* Dalam Pernikahan Adat Batak Toba di

³ Bungaran Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 183.

Kota Duri". Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi upacara *sinamot* dalam masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Mandau.
2. Untuk mengetahui fungsi *sinamot* dalam pelaksanaan sistem perkawinan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Mandau

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian maka dapat penulisan rangkumkan apa manfaat dari penelitian ini, adapun manfaatnya adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya bagi masyarakat yang terkait pada pengetahuan sosial.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang penelitian *sinamot* (uang jujur).
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya pemahaman akan kebudayaan daerah khususnya daerah Batak Toba, sehingga generasi muda dapat mengembangkan dan lebih memahami kebudayaan suku bangsa sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Nilai dan Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak

dan bertingkah laku⁴. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut *Theodorson* relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Penelitian studi kasus (case studies) adalah penelitian dimana peneliti mencoba untuk mengamati individu atau sebuah unit secara mendalam.⁶ Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Penelitian ini menekankan pada mengapa individu bertindak demikian, apa wujud tindakannya, serta bagaimana individu bertindak bereaksi terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, yaitu makna dan fungsi

⁴ Theodorson Pelly, *Teori-teori Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004).

⁵ Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2006), hlm.4.

⁶ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 238.

sinamot dalam perkawinan Adat Batak Toba.

3.2 Lokasi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷ Metode penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di buat.⁸

Dari pendapat ahli di atas dapat penulis rumuskan bahwa penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara turun kelapangan mencari kebenaran dari apa yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk menggumpulkan data yang konkrit. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki alasan mengapa harus meneliti makna dan fungsi Sinamot sebagai subyek. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Duri, karena Kota Duri merupakan daerah yang banyak terdapat masyarakat Batak Toba yang merantau dari Tanah Kelahirannya atau asalnya dalam arti kata Kota Duri adalah kota perantauan masyarakat Batak.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah Sinamot (Mahar/uang jujur) dalam pernikahan adat Batak Toba yang sudah tergantung kepada tingkat prestasi atau kedudukan dari pihak perempuan.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

⁸ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 3.

Adapun yang menjadi informan dalam rancangan proposal ialah:

1. Ketua Ikatan Keluarga Adat Batak Toba
2. Raja Parhata/Tokoh Adat
3. Pasangan yang baru Menikah
4. Orangtua dari Pihak Perempuan
5. Orangtua dari Pihak Laki-laki

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁹ Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi atau pengamatan adalah cara penghimpunan data atau keterangan yang dilakukan dengan pengumpulan data secara sistematis tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data secara observasi memiliki alasan karena teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh subjek penelitian dan data yang dikumpulkan data yang dilakukan oleh subjek penelitian dan data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut.

3.4.2 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam merupakan “percakapan terarah

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 145.

yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi etnografi dan memperkaya penulisan (mantja dalam harsono, 2008). Wawancara mendalam dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras, tergantung perjanjian dengan narasumber.

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan narasumber atau responden dilakukan secara bebas dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara peneliti akan berinteraksi langsung dengan subyek agar peneliti dapat menafsirkan berbagai pertanyaan yang akan disampaikan oleh subyek oleh narasumber.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.¹⁰ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi

dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian, dokumentasi adalah sebuah moment dimana peneliti dapat merumuskan secara langsung kondisi yang akan di teliti dan memiliki dasar untuk penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹

Teknik menganalisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis data secara deskriptif terhadap data yang diperoleh dilapangan yang berupa kata-kata. Dalam Penelitian kualitatif, proses pengumpulan data berasal dari lapangan dalam upaya membangun teoridari data. Proses pengumpulan data dimulai dari lokasi penelitian yaitu tempat dimana akan dilaksanakan pesta Adat Batak Toba dan *Raja-raja parhata* (Raja Adat).

BAB IV

GAMBARAN SUKU BATAK TOBA 4.1 Asal Usul Masyarakat Suku Batak Toba

Menurut orang Batak, mereka semua berasal dari Si Raja Batak. Menurut legenda ia merupakan keturunan dewata. Ibu anak itu, si Boru deak parudjar, diperintahkan Dewata Tinggi (*Debata Muladjadi Nabolon*) untuk menciptakan bumi. Setelah melakukannya ia pergi ke Siandjurmula untuk bermukim. Oleh

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 244.

karena itu, beberapa masa yang lalu para orang Batak banyak yang masih mempercayai arwah-arwah nenek moyang dan menyembah arwah tersebut sebagai Tuhan yang menciptakan mereka.

4.2 Sejarah Budaya Sinamot

Sinamot pada dasarnya adalah *Boli=Tuhor* yang artinya yaitu Harga, tapi bukan harga suatu benda, yang harganya ditentukan sehingga semua orang berhak atau dapat memilikinya selama dia dapat memenuhi harga tersebut. Konon ceritanya dulu pola hidup pada umumnya orang Batak yang tinggal dikampung (*bonapasogit*), karena rutinitas pekerjaan sehari-hari dan yang menjadi penghasilan untuk kesinambungan hidup adalah Bertani (*Marhauma*).

4.3 Prosesi Budaya Sinamot

Dalam pelaksanaannya ada berbagai tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh pelaksananya, maka penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan tersebut :

4.3.1 Marhusip-husip (Berbisik-bisik)

Marhusip-husip atau bisa juga disebut *Marhori-hori dinding* yang artinya adalah berbisik-bisik, jadi sebelum *marhata sinamot* yang turun ke forum terlebih dahulu Laki-laki dan orangtuanya menjumpai orangtua perempuan kerumahnya dan mengatakan bahwa mereka ingin meminang anak perempuannya dan menjadikannya sebagai menantu mereka, dan menanyakan berapa *Tuhor* atau harga belinya siperempuan ini, lalu orangtua perempuan menyampaikan berapa harga *sinamotnya* dan mereka

merundingkan seberapa yang pihak keluarga dari laki-laki ini sanggup untuk membayarnya sampai ketemu kesepakatan mereka bersama, setelah itu barulah dirundingkan dan turun keforum yang disebut dengan *marhata sinamot (Tonggoraja)* yang didalamnya sudah ada Raja-raja dan istri Raja dalam umpama lain yaitu *Raja-raja Parhata*, keluarga terdekat kedua mempelai dan tulang, serta hula-hula kedua mempelai yang dimaksud istri Raja adalah semua yang berjenis kelamin perempuan yang datang karena dalam Bahasa Bataknya kalau perempuan disebut dengan *Boru Ni Raja*.

4.3.2 Marhata Sinamot (merundingkan)

Untuk *marhata sinamot* ini akan ada orang-orang yang berkepentingan seperti orang yang akan berkata-kata yang disebut *Raja Parhata* atau dalam Bahasa Indonesianya yaitu orang yang pandai berbicara, masing-masing pihak *Parboru* (Perempuan) maupun *Paranak* (Laki-laki) memiliki yang namanya *Raja Parhata*, jadi yang akan berbicara nantinya adalah *Raja Parhata* dengan *Raja Parhata* dan nantinya akan disaksikan oleh *hata sinamot*, seluruh *Raja Parhata* dan seluruh undangan dari pihak *Parboru* (Perempuan) dan *Paranak* (Laki-laki) tadi dipersilahkan untuk makan terlebih dahulu sebagai tanda ucapan syukur karena mereka telah hadir ditempat *Parboru* (Perempuan) dengan keadaan selamat dan juga sebagai tanda terimakasih. Dan biasanya acara *marhata sinamot* ini memerlukan

waktu yang lumayan lama tergantung sesama *Raja parhata* bagaimana pembicaraan mereka, kadang sampai sekitar 2 jam sampai 3 jam.

Dalam gambar ini terdapat dua pihak yaitu pihak *Paranak* (Laki-laki) dan *Parboru* (Perempuan) yang saling berhadapan, mereka sedang memperbincangkan berapa harga yang cocok untuk sinamot si perempuan tersebut.

BAB V

TRADISI BUDAYA SINAMOT DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA DI KECAMATAN MANDAU

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui Makna dan Fungsi *Sinamot* di Kecamatan Mandau dan untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi *Sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba di Kecamatan Mandau, serta untuk Mengetahui pergeseran makna Budaya *Sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba di Kecamatan Mandau. Berikut akan penulis uraikan mengenai penelitian secara rinci. Semua paparan mengenai hasil penelitian adalah benar-benar berasal dari tanggapan subyek penelitian tanpa ada rekayasa secara disengaja serta dilebih-lebihkan. Berikut adalah uraian mengenai temuan penelitian.

5.1 Profil Subjek Penelitian

Profil adalah gambaran keseluruhan dari kriteria tertentu, profil membutuhkan ketegasan dalam penulisan yang ditulis secara singkat dan jelas dari

sumber yang telah di amati.. Berikut uraian penelitian mengenai Profil Subjek Penelitian.

1. Tokoh Adat Batak Toba di Kecamatan Mandau

Dalam suku batak Tokoh adat atau bisa juga disebut sebagai orang yang di tuakan, yang banyak mengetahui tentang adat istiadat baik dari adat yang kecil maupun adat yang paling besar. Disini penulis akan menceritakan identitas dari Tokoh adat Batak Toba di Kecamatan Mandau yang bernama Pamonangan Sitarkas Sihombing yang lahir di Pangambatan, 14 Mei 1969 Sumatera Utara.

2. Raja Parhata (Raja Adat Marga)

Bapak Jhonson Siregar yang lahir di Asahan, 30 Desember 1955.seorang Ketua Punguan Marga Siregar Dongoran yang ada di Duri Kecamatan Mandau, yang telah menetap di duri 30 tahun lamanya.

3. Pasangan yang Menikah

Bapak Yohannes Silitonga dan Ibu Grace br. Pakpahan Pasangan yang pertama yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah menikah pada 1 juli 2017 yang bernama Yohannes Silitonga lahir di Pekanbaru pada tanggal 18 Januari 1987 dan Ibu Grace Fanny Carolina br Pakpahan yang lahir di Duri, 20 Oktober 1988 dan sekarang Bapak berusia 31 tahun dan Ibu berusia 29 Tahun, sedangkan istrinya ibu Grace sekarang berusia 29 tahun, menikah pada usia 28 tahun. Ibu Grace sudah menetap di kota Duri Kecamatan Mandau sejak lahir. Ibu grace tinggal sejak lahir di Kota Duri karena orangtuanya menetap di Kota Duri, berikut yang dikatakan Ibu Grace:

3.2 Modal Sosial dan Budaya Tradisi Sinamot

Modal Sosial adalah Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, Dalam hal ini masyarakat Batak Toba yang ada di Kecamatan Mandau dapat dikenal dengan kebersamaan dengan sesamanya. Jika ada yang marulaon seperti pesta, partangiangan, orang meninggal dan pesta parsahutaon mereka akan bekerja sama dalam mempersiapkan segalanya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh penulis dari hasil temuan di lapangan dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Upacara adat merupakan sebuah kewajiban bagi masyarakat Batak Toba. Karena adat merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Apa yang sudah dibuat atau dilaksanakan oleh nenek moyang dulu harus diteruskan oleh generasi selanjutnya "*na pinukka ni na parjolo sihuttonon ni na parpudi*". Adat merupakan sarana untuk mempererat kekeluargaan, itulah sebabnya orang batak tidak pernah lepas dari adat.

Menurut secara adat Batak Toba bahwa orang yang belum membayar sinamot tidak diperbolehkan untuk mangulosi dan ambil bagian dalam acara pesta adat Batak Toba, karena setiap tahapan-tahapan dalam system perkawinan adata Batak Toba harus selalu di jalankan dengan ketentuan Adat Budaya yang berlaku dengan begitu juga haram hukumnya untuk mengunjungi mertua atau saudara laki-laki jika ada

tahapan yang perkawinan yang belum dilaksanakan, tetapi karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hati nurani dan perasaan sehingga mereka tidak akan tega mengusir orang yang datang kerumahnya apalagi anaknya sendiri.

Jika tempat pesta yang diadakan jauh dari keluarga perempuan maka bisa jadi jumlah sinamot dapat menjadi lebih mahal. Bahkan tidak sedikit pihak perempuan mengalami kerugian sebab sinamot yang diberikan tidak sebanding dengan pengeluaran pada saat acara perkawinan tersebut. Yang mendapat keuntungan bahkan pihak laki-laki karena mendapat tumpak, beras dari pihak ale-ale, dongan tubu, dongan huta serta kerabat.

6.2 Saran

Peneliti berharap agar ada yang mengkaji penelitian ini lebih lanjut terutama mengenai makna sinamot dan perubahan makna sinamot di era modern ini serta bagaimana pernikahan Batak Toba dapat dikatakan menikahkan dua keluarga besar. Melalui penelitian ini kita akan lebih dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan Batak yang memiliki ciri khasnya sendiri.

Para generasi muda handaknya menghayati dan melestarikan Budaya Batak Toba karena penting untuk mereka di kemudian hari sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai luhur budayanya. Bagaimanapun orang yang hidup tanpa didasari nilai luhurnya tentu tidak akan mengenal jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bruner, Edward. 1996. *Kerabat dan Bukan Kerabat Pokok Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: TO Ihromi. Yayasan Obor Indonesia.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Angtropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopo. M, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Esay-Manusia dan Budaya Usaha Nasional*, Surabaya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Napitupulu, Paimin. 2008. *Pedoman Praktis Upacara AdatBatak* . Jakarta : Papas Sinar sinanti.
- Nursid, sumatja. 2000, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Pardosi, Jhonson. 2008. *Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba*. Medan: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra.
- Pelly, Theodorson. 2004. *Teori-teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B.A. 1992. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Medan.
- SiahaaN, mangaraja. 2004. *Adat Dohot Umpama*. Medan Prima Anugrah Indah.
- Sianipar, Bangarna. 2013. *Horas, Dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Simanjuntak, Anthonius. 2009. *Konflik status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak. Bungaran. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Group.
- Tambunan, Emil. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanya Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Tylor. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Journal
- Manik, Helga. 2012. *Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya*. Surabaya: *Jurnal Bio Kultur*.
- Situmorang, Viktor. 2013. *Peran Dalihan Na Tolu dalam Adat Marhata Sinamot pada Masyarakat di Desa Urat Timur Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Simalango, Rumasta. 2011. *Fungsi Uang Jujur (Sinamot) Pada Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Sabungan Ni Huta Kecamatan Bonggur Ni Huta Kabupaten Samosir*. JUPIIS (Pendidikan Ilmu Sosial), Medan.
- Siburian, Hotrina. 2015. *Makna Sinamot Dalam Penghargaan Keluarga Isteri Pada Sistem Perkawinan Suku Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, Jesika Agnes Debora. 2016. *Sinamot dan Bujang Tua Kajian Mahar Adat Pada Masyarakat Suku Batak Toba Di Sekincau Lampung Barat*. Lampung: Universitas Lampung.
- Simatupang, Mutia Nurdailah. 2012. *Proses Penyelamatan Ulos (mangolusi) dalam Adat Prnikahan Orang Batak Toba*

